



**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU AGRESI VERBAL PADA SISWA DI SMP
NEGERI 4 UNGARAN**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Azka Fikri Karim

1301414104

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 21 juni 2019.

Panitia :



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

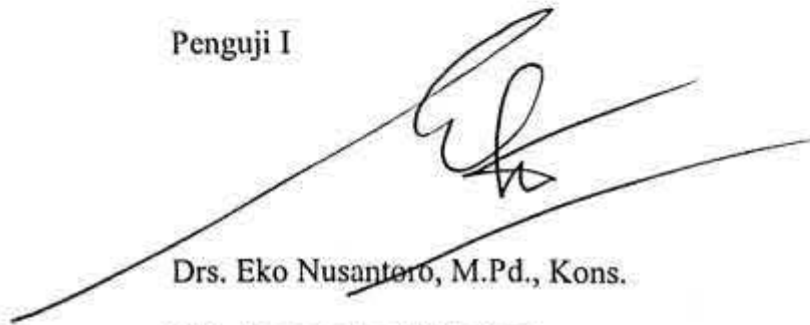
Sekretaris



Drs. Suharso, M.Pd., Kons.

NIP. 196202261987101001

Penguji I



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

NIP. 196002051998021001

Penguji II



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

NIP. 195811031986011001

Penguji III



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si

NIP. 195204111978021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang

Yang Menyatakan



Azka Fikri Karim

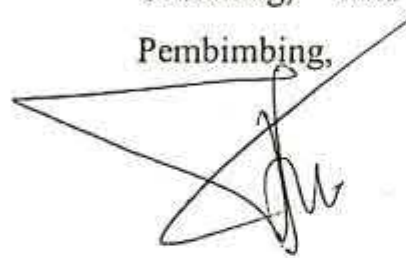
1301414104

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Remaja di SMP Negeri 4 Ungaran" yang disusun oleh Azka Fikri Karim, NIM 1301414104 telah disetujui untuk diujikan dihadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Mei 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP.195204111978021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Lidah memang tidak bertulang, tapi ia cukup kuat untuk menghancurkan hati.

Maka berhati-hatilah dengan kata-kata yang kamu ucapkan”

(Azka Fikri Karim)

Persembahan

Almamater Jurusan Bimbingan dan

Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian,
3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian serta dukungan dalam penyelesaian skripsi,
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.S. Dosen pembimbing yang telah memberikan semangat dan kesabarannya membimbing serta memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Dosen penguji satu yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi saya

6. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Dosen penguji dua yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi saya
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis,
8. Drs. Tri Widodo, M.Pd, Kepala SMPN 4 Ungaran yang telah memberikan izin untuk penelitian,
9. Th.Tri Wulandari,S.Pd., guru BK di SMPN 4 Ungaran , yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
10. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Subkhan dan Ibu Masmudah serta kakak dan adikku yang yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya,
11. Salsa Afita Salami, yang selalu mendukung selama mengerjakan skripsi .
12. Teman-teman jurusan BK angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu penyusunan skripsi ini,
13. Seluruh siswa di SMPN 4 Ungaran yang telah berpartisipasi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling..

Semarang, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Karim, AF.2019. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof.Dr.Sugiyo,M.Si

Kata Kunci : Kontrol Diri, Perilaku Agresi Verbal Siswa.

Pada tahun 2012, siswa SMK di Depok tewas dikarenakan terlibat tawuran yang disebabkan saling mengejek, korbannya DT berasal dari SMK Baskara Depok (Media Online). Tidak dipungkiri lagi agresi verbal merupakan kebalikan dari budaya Indonesia yaitu bertutur kata sopan dan santun. Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi yaitu kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang agresi verbal pada Siswa, mengetahui gambaran kontrol diri pada Siswa dan mengetahui apakah ada hubungan antara agresi verbal dengan kontrol diri pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 238. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Proporsive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala agresi verbal yang terdiri dari 27 aitem, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,883 dan skala kontrol diri yang terdiri dari 29 aitem, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,835.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa kontrol diri berkorelasi secara positif dengan perilaku agresi verbal. Namun, hasil korelasi menunjukkan bahwa faktor kontrol diri berkontribusi rendah terhadap perilaku agresi verbal, sehingga terdapat faktor lain diluar kontrol diri yang memungkinkan berpengaruh terhadap munculnya agresi verbal diantara faktor psikologi, lingkungan, genetik, sosial, biologis. Secara umum kontrol diri pada Siswa berada dalam sedang. Pada perilaku agresi verbal Siswa berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka Siswa supaya lebih bersikap sopan dan santun ketika berbicara dengan orang lain, dan Siswa dapat menyelesaikan permasalahannya secara baik-baik dan diharapkan Siswa selalu jujur serta terbuka terhadap permasalahan dengan teman-temannya. Orangtua diharapkan dapat lebih memperhatikan cara dan intensitas berkomunikasi dengan anaknya agar dapat lebih memahami, mengendalikan, dan mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya. Sekolah juga perlu melakukan pemberian informasi mengenai dampak perilaku agresi verbal kepada Siswa

ABSTRACT

Karim, AF.2019. Correlation between Self Control and Verbal Aggressive Behaviour to Adolescents in SMP Negeri 4 Ungaran. Undergraduate Thesis. Guidance and Counseling Department. Faculty of Education Science. Semarang State University. Supervisor Prof.Dr.Sugiyono,M.Si

Keywords : Self Control, Adolescent Verbal Aggressive Behaviour

In 2012, a student from a Vocational School located in Depok passed away due to the involvement of brawls caused by making fun of each other. The victim, DT, is a student of SMK Baskara Depok (Online Media). It is undeniable that verbal aggressive behaviour is the exact opposite of Indonesian culture which is to speak respectfully towards others. One of personality factor that affect the emergence of aggressive behaviour is self control. This study aims to know the image about verbal aggressive behaviour in adolescents, to know the image about self control in adolescents, and to know if there is any correlation between verbal aggressive behaviour and self control to the students of SMP Negeri 4 Ungaran.

The population of this study is adolescents of SMP Negeri 4 Ungaran with the sample of 238 students taken by using proporsive sampling technique. The data collection tools in this study are scale of verbal aggressive behaviour consist of 27 items, with the reliability level 0,883 and scale of self control consist of 29 items, with the reliability level 0,835.

Based on the study, it is concluded that self control is positively correlated to verbal aggressive behaviour in adolescents. However, the correlation results shows that self control factor has low contribution to verbal aggressive behaviour, so that the presence of other factor beside self control such as psychological factors, environment, genetical, social, and biological factors are also affect the emergence of verbal aggressive behaviour. Generally, self control in adolescents is categorized medium, and the verbal aggressive behaviour is categorized low.

Based on the study results, it is expected that adolescents can behave more respectfully when talking to others, and solve their problems well. It is also expected that adolescents can always be honest and open about the problem with their friends. Parents are expected to give more attention about the method and intensity when communicating with their children so that they can understand more, manage, and educate their children. Schools also need to give proper information regarding the impact of verbal aggressive behaviour to adolescents.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERUNTUKAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB | |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| 2.LANDASAN TEORI..... | 14 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 14 |
| 2.2 Perilaku Agresi Verbal..... | 17 |
| 2.2.1 Pengertian Perilaku Agresi Verbal..... | 17 |
| 2.2.2 Faktor-Faktor Agresi Verbal | 20 |
| 2.2.3 Jenis-Jenis Agresi Verbal..... | 23 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3 Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)..... | 26 |
| 2.3.1 Pengertian Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)..... | 26 |
| 2.3.2 Faktor-Faktor Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) | 29 |
| 2.3.3 Jenis-Jenis Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) | 30 |
| 2.3.4 Fungsi Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)..... | 30 |
| 2.3.5 Pembentukan Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)..... | 31 |
| 2.3.6 Strategi Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) | 32 |
| 2.3.7 Aspek-Aspek Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)..... | 34 |
| 2.4 Siswa SMP | 38 |
| 2.4.1 Karakteristik Siswa SMP | 38 |
| 2.4.2 Dinamika Siswa SMP | 39 |
| 2.4 Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Agresi Verbal | 40 |
| 2.5 Hipotesis..... | 42 |
| 3. METODE PENELITIAN | 43 |
| 3.1 Jenis dan Desain Penelitian..... | 43 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian..... | 43 |
| 3.1.2 Desain Penelitian..... | 44 |
| 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian..... | 44 |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 45 |
| 3.3.1 Perilaku Agresi Verbal | 45 |
| 3.3.2 Kontrol Diri | 46 |
| 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian | 47 |
| 3.4.1 Populasi | 47 |

| | |
|--|-----------|
| 3.4.2 Sampel..... | 48 |
| 3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data | 49 |
| 3.5.1 Metode Pengumpulan Data | 49 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 57 |
| 3.6.1 Validitas | 57 |
| 3.6.2 Reliabilitas | 58 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 59 |
| 3.7.1 Deskriptif Presentase..... | 59 |
| 3.7.2 Uji Normalitas | 61 |
| 3.7.3 Uji Korelasi Pearson Product Moment | 61 |
| 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 62 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 62 |
| 4.1.1 Gambaran Tingkat Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 62 |
| 4.1.2 Gambaran Tingkat Kontrol Diri pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 65 |
| 4.1.3 Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran | 68 |
| 4.2 Pembahasan..... | 70 |
| 4.2.1 Gambaran Tingkat Perilaku Agresi Verbal pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 70 |
| 4.2.2 Gambaran Kontrol Diri pada Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran | 76 |
| 4.2.3 Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa di SMP 4 Ungaran | 80 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian | 86 |
| 5. PENUTUP | 88 |
| 5.1 Simpulan | 88 |

5.2 Saran.....89

DAFTAR PUSTAKA91

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 3.1 Populasi Penelitian..... | 47 |
| Tabel 3.2 Sampel Penelitian..... | 49 |
| Tabel 3.3 Penskoran Kategori Pernyataan Skala | 51 |
| Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Agresi Verbal..... | 52 |
| Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri..... | 55 |
| Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> | 59 |
| Tabel 3.7.1 Kriteria Penilaian Agresi Verbal dan Kontrol Diri | 60 |
| Tabel 3.7.2 Interval Koefisien Tingkat Hubungan | 61 |
| Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Perilaku Agresi Verbal Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 63 |
| Tabel 4.2 Hasil Kategori Perilaku Agresi Verbal Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 65 |
| Tabel 4.3 Hasil Presentase Skor Per Indikator Variabel Perilaku Agresi Verbal..... | 64 |
| Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Kontrol Diri Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran..... | 66 |
| Tabel 4.5 Hasil Kategori Kontrol Diri Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran | 66 |
| Tabel 4.6 Hasil Presentase Skor Per Indikator Variabel Kontrol Diri | 67 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Korelasi Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi Verbal | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 4.1 Diagram Perilaku Agresi Verbal Siswa Di SMP Negeri 4 Ungaran | 64 |
| Gambar 4.2 Diagram Perilaku Agresi Verbal Per Indikator Siswa Di SMP Negeri 4 Ungaran | 65 |
| Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kontrol Diri Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran | 67 |
| Gambar 4.4 Diagram Kontrol Diri Per Indikator Siswa di SMP Negeri 4 Ungaran | 68 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kontrol Diri Sebelum <i>Tryout</i> | 96 |
| Lampiran 2 Instrumen Skala Kontrol Diri Sebelum <i>Tryout</i> | 100 |
| Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Agresi Verbal Sebelum <i>Tryout</i> | 105 |
| Lampiran 4 Instrumen Skala Agresi Verbal Sebelum <i>Tryout</i> | 109 |
| Lampiran 5 Tabulasi <i>Tryout</i> Kontrol Diri..... | 114 |
| Lampiran 6 Hasil Validitas dan Reliabilitas <i>Tryout</i> Kontrol Diri..... | 118 |
| Lampiran 7 Tabulasi <i>Tryout</i> Agresi Verbal | 121 |
| Lampiran 8 Hasil Validitas dan Reliabilitas <i>Tryout</i> Agresi Verbal | 125 |
| Lampiran 9 Perhitungan Proportionate Stratified Random Sampling | 128 |
| Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kontrol Diri | 130 |
| Lampiran 11 Instrumen Penelitian Kontrol Diri | 133 |
| Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Agresi Verbal..... | 138 |
| Lampiran 13 Instrumen Penelitian Agresi Verbal..... | 142 |
| Lampiran 14 Tabulasi Penelitian Kontrol Diri..... | 147 |
| Lampiran 15 Tabulasi Penelitian Agresi Verbal | 158 |
| Lampiran 16 Hasil Uji Deskriptif | 169 |
| Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian..... | 171 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kriminalitas di Indonesia masih tergolong sangat tinggi (regional.kompasiana.com, 2018), pemerintah masih harus memerlukan kerja keras untuk menurunkannya. Di Indonesia pada tahun 2013 terjadi 342.084 kasus kejahatan. Pada tahun 2016, jumlah tindak pidana meningkat menjadi 357.197 kasus kejahatan tindak kriminal. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, karena merosotnya moral bangsa, diantaranya yaitu mengenai perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di Indonesia.

Beberapa media massa memberitakan tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh pelajar. Media *online* pada tahun 2012, siswa SMK di Depok tewas dikarenakan terlibat tawuran yang disebabkan saling mengejek, korbannya berasal dari SMK Baskara Depok. Salah seorang siswa dari sekolah lain melempar batu ke arah korban ditusuk ada bagian paha sehingga menyebabkan DT kehabisan darah dan meninggal (Auliya & Nurwidawati, 2014).

Siswa merupakan individu yang berada dalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju pada masa dewasa. Proses pencarian identitas atau kebutuhan diri oleh remaja, pada umumnya remaja mengalami masa yang rentan terhadap masalah (Hurlock, 2004). Hal tersebut terjadi karena remaja mengalami perubahan fisik dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial siswa

yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial dirumah atau wilayah tempat tinggal. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dialaminya. Siswa sudah mampu untuk menyelesaikannya sendiri sehingga menolak bantuan dari orangtua dan gurunya. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan keinginan yang ada didalam dirinya, sehingga siswa terkadang meluapkan energi yang dimiliki kearah negatif seperti melakukan tindakan agresif.

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya Murray (dalam Simanjuntak, 2015). Myers (dalam Sidaguna) definisi dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan (verbal) yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal merupakan perilaku agresif yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya.

Dari perilaku agresif verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti perkelahian, tawuran, pengeroyokan, maupun pengrusakan secara fisik. Menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut

secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan. Perilaku makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya sering terjadi di kalangan remaja.

Hal tersebut sudah menjadi hal biasa dan sering mengakibatkan perkelahian diantara mereka. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menghambat tercapainya salah tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”.

Tujuan yang mungkin terhambat adalah menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Perilaku seperti makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, dan kata-kata kasar lainnya tidak mencerminkan peserta didik yang berakhlak

mulia. Fungsi layanan BK menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 111 tahun 2014 yaitu:

(a) pemahaman diri dan lingkungan (b) fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan (c) penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan (d) penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir (e) pencegahan timbulnya masalah (f) perbaikan dan penyembuhan (g) pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli (h) pengembangan potensi optimal (i) advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan (j) membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Peran guru BK sangat penting dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi saat ini, yaitu untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku agresi verbal yang terjadi di SMP Negeri 4 Ungaran. Hal tersebut merupakan ruang lingkup atau wewenang guru BK untuk menanganinya.

Menurut Elliot Aronson, perilaku agresif merupakan perilaku yang melukai individu lain dengan tujuan maupun tanpa tujuan (Koeswara, 1988), sedangkan menurut Moore dan Fine mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindak kekerasan yang ditujukan kepada individu lain maupun objek-objek secara fisik maupun verbal (Koeswara, 1988). Hal ini serupa juga dikemukakan oleh Robert Baron, yang memandang bahwa perilaku agresif sebagai tingkah laku

melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut terjadi pada dirinya (Koeswara, 1988).

Menurut penelitian yang dilakukan Fitriani (2012) mengemukakan bahwa perilaku agresif memiliki dua dampak, internal dan eksternal. Dampak internal adalah : kepuasan pribadi, pengulangan perilaku sejenis, perasaan bersalah kepada keluarga, menurunnya minat belajar, serta mendapat hukuman atau sanksi. Sedangkan dampak eksternalnya : hubungan sosial kurang sehat, menimbulkan kemarahan korban perilaku agresif, serta menjadi model bagi perilaku orang lain.

Menurut Buss (dalam Dayaksini & Hudaniah 2015) membagi agresi verbal kedalam beberapa bentuk, yaitu (1) Agresi verbal aktif langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain. Contoh menghina orang lain dengan kata-kata kasar, mengomel. (2) Agresi verbal aktif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Contoh menyebarkan berita tidak benar atau gosip tentang orang lain. (3) Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dengan berhadapan secara langsung namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Misalnya menolak bicara atau bungkam. (4) Agresi verbal pasif tidak langsung, adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung.

Pada penelitian yang dilakukan Hidayah (2018) yang berjudul Self Control Remaja Dari Agresivitas Verbal (Studi Terhadap Remaja Di Komunitas Futsal Desa Saren Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen) menyimpulkan bahwa agresi verbal di komunitas futsal desa saren sangat sering terjadi dan cenderung menjadi budaya. Hal tersebut tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku pada desa tersebut.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2018 kepada 238 siswa-siswi di SMP Negeri 4 Ungaran dengan menggunakan skala agresi verbal.

| No. | Bentuk-Bentuk | Presentase | Kategori |
|-----|------------------------------------|------------|----------|
| 1. | Agresi verbal tidak langsung | 56,04% | Sedang |
| 2. | Agresi verbal pasif langsung | 58,57% | Sedang |
| 3. | Agresi verbal aktif tidak langsung | 46,06% | Rendah |
| 4. | Agresi verbal pasif tidak langsung | 42,35% | Rendah |

Sumber : Studi Pendahuluan

Berdasarkan tabel di atas, hasil skala yang telah dibagikan kepada 238 siswa-siswi di SMP Negeri 4 Ungaran, didapatkan informasi bahwa fenomena agresi verbal telah terjadi di kalangan siswa. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh indikator perilaku agresi verbal memiliki kriteria rendah. Presentase terbesar terdapat pada indikator agresi verbal tidak langsung dengan presentase sebesar 56,04%. Artinya bahwa agresi verbal tidak langsung yang sering dilakukan oleh siswa adalah menghina, memaki, marah, mengumpat dan membantah.

Selain studi pendahuluan, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 4 Ungaran, pada tanggal 2 Agustus 2018. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Tere selaku guru BK, menjelaskan bahwa siswa dan siswi melakukan tindakan agresi verbal sehingga dapat timbul luapan emosi seperti menghina temannya, memaki teman, marah, memfitnah dan mengumpat, beliau juga menambahkan mengenai perilaku agresi verbal dapat membahayakan atau melukai oranglain. Jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan dalam proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa memiliki perilaku agresif cenderung beradaptasi dengan kebiasaan buruknya. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki perilaku agresif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya mereka, karena perilaku tersebut dapat mengakibatkan seseorang dijauhkan dan dicap sebagai anak yang nakal oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengemukakan bahwa telah terjadi agresi verbal dikalangan siswa di SMP Negeri 4 Ungaran. Hal ini dibuktikan dengan pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti melihat telah terjadi aksi saling memaki, marah, menghina yang dilakukan oleh siswa dengan teman-temannya. Di SMP Negeri 4 Ungaran pernah terjadi kasus tawuran dengan SMP lain dengan alasan saling ejek antar siswa. Hal ini yang menguatkan peneliti untuk memilih SMP Negeri 4 Ungaran sebagai subjek penelitian.

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif (Ghufron dan Risnawati, 2010). Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya siswa. Jika siswa tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka siswa dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga siswa memiliki kecenderungan berperilaku negatif (Widiarti dalam Salamun 2018).

Berk (Dalam Gunarsa 2006) menyatakan bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suyasa (Gunarsa, 2006) yang menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Goldfried dan Merbaum (Ghufron dan Risnawita, 2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Papalia (2004) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Pendapat yang dikemukakan oleh Papalia (2004) masih umum dan pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh

Ghufron dan Risnawita (2014) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan selalu konform dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dilakukan dengan mengendalikan serta mengarahkan perilaku agar dapat diterima oleh orang lain dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Denson, DeWall, & Finkel (2012) menyatakan bahwa salah satu teori yang membahas mengenai *self-control* dan agresivitas adalah Teori I3 atau biasa disebut I-cubed Theory (teori I pangkat tiga). Teori I3 merupakan pengembangan meta-theory berkaitan dengan agresi yang memiliki penekanan kuat terhadap *self-control*. Salah satu tahapan dalam teori I3 yaitu *inhibiting*, dimana *Inhibiting factors* (dalam hal ini *self-control*) menentukan batas antara dorongan agresif dengan perwujudan perilaku agresif. Jika *inhibiting factors* (dalam hal ini *self-control*) lemah maka dorongan agresif yang diperlukan tidak perlu sangat kuat untuk menghasilkan perilaku agresif. Jika *Inhibiting factors* kuat maka dorongan agresif yang diperlukan harus kuat untuk menghasilkan perilaku agresif.

Berkowitz (2003) menurutnya faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas yaitu, 1) intensitas dorongan internal, 2) adanya sasaran yang dituju, 3) pengendalian diri. Thomas (Aroma & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan

mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Pendapat tersebut didukung oleh Becker (Aroma & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi penyimpangan karena seseorang dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang rendah melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Salah satunya adalah siswa yang melakukan agresivitas.

Namun menurut Menurut Baron & Koeswara (1988) faktor faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah Faktor personal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu, yakni usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial ekonomi dan Faktor situasional yaitu faktor yang berada diluar diri individu. Faktor situasional terdiri atas lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial terdiri atas lingkungan masyarakat dan pergaulan atau teman.

Menurut Anantasari (2006) perilaku agresivitas termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas pada siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya sehingga tidak melakukan agresivitas.

Berdasarkan hasil penelitian Meirida (2016) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di smk negeri 3

Yogyakarta didapatkan hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Artinya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Miftahul dan Desi (2014) mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa sma negeri 1 Padangan Bojonegoro didapatkan hasil semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresi.

Berdasarkan penelitian Istiqomah (2017) mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja didapatkan hasil bahwa remaja pengguna media sosial dapat meningkatkan tingkat agresifitas ketika intensitas penggunaan media sosial sering dilakukan melalui status facebook, melakukan chatting, dan memberikan identitas diri pada profile facebook serta menggunggah hal hal yang berbau kriminalitas maupun agresifitas.

Berdasarkan hasil penelitian Dony (2009) mengenai hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja ada hubungan positif yang sangat signifikan kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi. Semakin tinggi kepribadian ekstrovert maka semakin tinggi perilaku agresi sebaliknya semakin rendah kepribadian ekstrovert maka semakin rendah perilaku agresi.

Pada penelitian diatas penyebab agresi tidak hanya disebabkan oleh kontrol diri , melainkan oleh kepribadian ekstrovetdan media sosial. Dari

permasalahan yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana gambaran tentang kontrol diri pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran?
2. Bagaimana gambaran tentang perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui gambaran tentang kontrol diri pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran
2. Mengetahui gambaran tentang perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa SMPN 4 Ungaran. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru untuk lebih memahami dan mengenal siswanya.

b. Bagi Wali Murid

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi wali murid untuk mengawasi perkembangan siswa dan untuk meningkatkan kontrol diri sehingga siswa bisa mengurangi tindakan agresi verbal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pembangunan karakter siswa.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan masukan bagi pemula untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Meirida (2016) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di smk negeri 3 Yogyakarta didapatkan hasil yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Artinya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel y, dimana peneliti menggunakan variabel yang lebih spesifik yaitu agresi verbal.

Berdasarkan hasil penelitian Miftahul dan Desi (2014) mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa sma negeri 1 Padangan Bojonegoro didapatkan hasil semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresi. Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro menyatakan bahwa kontrol diri yang dimiliki cukup baik sedangkan perilaku

agresinya sedang. Hal ini terjadi karena para siswa memiliki karakteristik siswa yang memiliki kontrol diri baik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel y, dimana peneliti menggunakan variabel yang lebih spesifik yaitu agresi verbal.

Hasil penelitian Guswani (2011) mengenai perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi akan semakin tinggi perilaku agresinya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel x, dimana peneliti menggunakan variabel kontrol diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrijati & Dini (2014) tentang hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan kontrol diri sebagai variabel x, dan juga agresi verbal sebagai variabel y.

Hasil penelitian Rina Setiawati (2015) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Nilai (r) negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel kecerdasan emosi yang diganti dengan kontrol diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Merry Cristina (2014) tentang hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orangtua terhadap anak pra sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orangtua terhadap anak pra sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orangtua terhadap anak pra sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah agresi verbal orang tua dan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah agresi verbal siswa

Berdasarkan penelitian Gandawijaya (2017) mengenai hubungan antara kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. Penelitian hipotesis mayor menggunakan korelasi *Spearman's rho* menghasilkan koefisien korelasi antara kontrol diri dan agresi yang negatif dan signifikan pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah keseluruhan tipe agresi elektronik. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi keseluruhan tipe agresi elektronik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada teknik olah data yang menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada siswa, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada siswa. Dalam konteks penelitian ini lebih ditegaskan bahwa peneliti akan memfokuskan kecenderungan individu yang melakukan agresi secara verbal yang dilakukan dengan disengaja untuk melukai individu lain yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut. Hal ini dilakukan dengan kemarahan dan jika individu cenderung agresi, maka individu tersebut cenderung untuk melukai individu yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut. Perilaku agresi verbal dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberikan dukungan.

2.2 Perilaku Agresi Verbal

2.2 1 Pengertian perilaku agresi verbal

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan

atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya (Muray dalam Chaplin, 2005). Taylor (2009) mendefinisikan agresi sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Defenisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu; tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku dari pelaku.

Menurut Atkinson, Atkinson dan Hilgard (1996) agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Kata kunci dalam defenisi agresi adalah maksud. Unsur penting dari agresi yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan walau menghasilkan agresi pada orang lain tidak dapat dimasukkan dalam agresi. Sebagai contoh, dengan tergesa-gesa seseorang berlari mengejar bis kota yang hendak berangkat, sehingga menabrak orang lain sampai jatuh dan kesakitan. Dalam hal ini, orang yang menabrak tersebut tidak dapat dikatakan berperilaku agresif. Berbeda halnya bila seseorang dengan sengaja menabrak orang lain sehingga orang itu kehilangan keseimbangan dan jatuh, maka perilaku orang tersebut dapat dikatakan agresif apapun tujuannya.

Menurut Krahe (2005) defenisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek yaitu akibat merugikan atau menyakitkan, niat, dan harapan.

Perilaku seseorang akan memenuhi kualifikasi agresi bila dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Myers (2012) menerangkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Defenisi ini membedakan perilaku merusak yang tidak sengaja dari agresi seperti kecelakaan yang terjadi begitu saja atau tabrakan yang terjadi di trotoar.

Jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain di sebuah tangga berjalan yang penuh sesak, maka perilakunya tidak dapat di sebut perilaku agresif. Defenisi ini juga menyisihkan tindakan yang mungkin menimbulkan rasa sakit sebagai akibat yang tidak terhindarkan sebagai efek samping dari membantu orang lain, seperti perawatan gigi. Perilaku yang termasuk dalam defenisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir.

Perilaku lain yang termasuk dalam batasan defenisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti. Menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain,

perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi memiliki tujuan untuk melukai, menyakiti, atau mencelakakan. Sasaran dari perilaku agresi ini adalah individu maupun objek benda mati. Selain itu perilaku agresi yang dilakukan seseorang dapat bersifat secara fisik, verbal, maupun mental.

2.2.2 Faktor – Faktor Agresi Verbal

Faktor-faktor agresi menurut Barbara Khare, ada beberapa macam diantaranya :

a. Faktor Kepribadian

Temuan-temuan mengenai peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang melihat dampak berbagai faktor situasional dalam agresi (Krahe, 2005). Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah di usulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan individu dalam agresi. Barbara Khare (2005) menyatakan beberapa

konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain :

1) *Iritabilitas*

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan aspek iritabilitas mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi secara impulsif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan *irritable* memperlihatkan tingkat agresi yang meningkat dibandingkan individu-individu yang *nonirritable*.

2) Kerentanan Emosional

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak kuat dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresi yang lebih tinggi.

3) Pikiran Kacau Versus Perenungan

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan pikiran kacau versus perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresi langsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut

4) Kontrol Diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresi. Penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005) berdasarkan temuan bahwa perilaku

kriminal seringkali dibarengi dengan kekurangan kontrol diri pada berbagai aktifitas lainnya (perokok berat, konsumsi alkohol yang berlebihan) mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresi.

5) Harga Diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi. Secara umum, diasumsikan rendahnya Harga diri akan memicu perilaku agresi, bahwa perasaan negatif mengenai “diri” akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain (Krahe, 2005). Tetapi dalam penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005), mereka berpendapat bahwa individu-individu dengan harga diritinggi lebih rentan terhadap perilaku agresi, terutama dalam menghadapi stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.

6) Gaya Atribusi Bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecenderungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara bermusuhan dan agresi. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2005) menunjukkan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor kepribadian yang meliputi *iritabilitas*, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, kontrol diri, harga diri, gaya atribusi bermusuhan. Adapun salah satu faktor agresi yaitu kontrol diri hal itu terjadi karena kurangnya kontrol diri pada kegiatan minum minuman keras dapat mendasari kegiatan agresi. memiliki kontrol diri yang baik artinya dapat mencegah terjadinya agresi, baik verbal maupun non verbal.

2.2.3 Jenis-Jenis Agresi Verbal

Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengelompokkan agresi verbal manusia, yaitu:

1. Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
2. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
3. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarfitnah, mengadu domba.
4. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau

kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Para ahli menggunakan beberapa istilah berbeda untuk menyebutkan perilaku-perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak. Mattaini, Mc Gowan, dan William (dalam Krahe, 2005) mengacu pada penanganan emosional yang tidak semestinya (*emotional maltreatment*) yang meliputi “tindakan-tindakan yang menyebabkan gangguan pada kesehatan emosional dan mental anak, penganiayaan secara verbal dan sikap meremehkan, tindakan-tindakan simbolik yang dirancang untuk meneror anak, dan kekurangan pengasuhan dan perlindungan emosional dari orang yang bertindak sebagai pengasuh.”

O’Hagan (dalam Krahe, 2005) mengadopsi defnisi yang lebih terbatas, yaitu penganiayaan emosional (*emotional abuse*) yang berhubungan “respon emosional yang tidak pada tempatnya terhadap pengalaman emosi anak yang dilakukan secara berkelanjutan, berulang-ulang, beserta perilaku ekspresif yang menyertainya.” Ia membedakan penganiayaan emosional dengan penganiayaan psikologis (*psychological abuse*) yang meliputi perilaku-perilaku yang mengganggu perkembangan kemampuan mental. Para ahli lain memasukkan gangguan kognitif maupun emosional dalam defenisi penanganan psikologis yang tidak semestinya (*psychological maltreatment*) yang lebih luas. Konsep ini didefenisikan sebagai “sejumlah tindakan psikologis yang bersifat menganiaya yang meliputi semua bentuk tindakan pengabaian yang mengakibatkan penelantaran secara emosional, kognitif, maupun edukatif” (Fortin & Chamberland dalam Krahe, 2005).

Menurut Barnett dkk (dalam Krahe, 2005) penanganan psikologis yang tidak semestinya memiliki bermacam-macam bentuk seperti menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalnya mengizinkan atau mendukung perilaku antisosial atau kenakalan), mengabaikan anak, atau membatasi ruang gerak anak secara fisik.

Statistik resmi mengungkapkan bahwa penanganan psikologis yang tidak semestinya adalah bentuk penganiayaan anak yang paling sedikit dilaporkan dan disubstansikan. Statistik dari lembaga-lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kurang dari 10% kasus-kasus penganiayaan anak tergolong sebagai penanganan psikologis yang tidak semestinya (Miller-Perrin & Perrin dalam Krahe, 2005). Para ahli sepakat bahwa laporan yang gagal merupakan masalah utama untuk kasus penanganan psikologis yang tidak semestinya karena (a) lebih sulit bagi pengamat untuk menentukan apa yang dapat dikatakan sebagai penanganan psikologis yang tidak semestinya bila dibandingkan misalnya, dengan penganiayaan fisik, dan (b) penanganan psikologis yang tidak semestinya jarang menimbulkan efek-efek yang kasat mata. Galles (dalam Krahe, 2005) mengutip angka-angka dari *the US national center and child abuse and neglect* (pusat penganiayaan dan penelantaran anak nasional AS) yang memperlihatkan angka kejadian sebesar 536.400 (atau sama dengan 7,9 per 1000) kasus penganiayaan emosi dan 583.600 kasus penelantaran emosional. Angka prevalensi pada skala yang lebih luas ditemukan dalam laporan-laporan diri mengenai perilaku orang tua yang mewakili penanganan psikologis yang tidak semestinya (seperti menghina, menyumpah, dan menolak untuk berbicara). Vissing, straus, gelles, dan

harrop (dalam Krahe,2005) memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 12 bulan sebelum survei, 63% orang tua dalam sampel yang mewakili secara nasional melaporkan salah satu diantara perilaku-perilaku tersebut adalah kurang berinteraksi dengan anak mereka.

Straus dan kawan-kawan (dalam Krahe, 2005) mengumpulkan data berdasarkan “skala taktik konflik antara orang tua dan anak” yang mengukur lima bentuk agresi psikologis, yaitu membentak, mengancam untuk menghajar anak, menyumpahi, memberi nama ejekan, dan mengancam untuk menyingkirkan anak. Dalam hal ini penganiayaan emosional didefinisikan sebagai tindakan yang membuat anak-anak harus secara konstan (terus-menerus) menerima penghinaan verbal, dibatasi ruang geraknya atau dikurung, diancam, dan ditolak.

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak merupakan perilaku yang sering dijumpai hampir dalam setiap keluarga dan dikelompokkan menjadi perilaku agresi verbal aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

2.3 Kontrol Diri (*Self Control*)

2.3.1 Pengertian Kontrol Diri (*Self Control*)

Self Control merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu kepekaan untuk mengontrol dan mengelolah faktor- faktor sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri untuk sosialisasi,

kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, kecenderungan merubah perilaku untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya. (Ghufron & Rini RS. 2011) Synder dan Gangestad, 1986; mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap berpendirian yang efektif. Menurut Chaplin *self control* atau kontrol diri merakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan/merintang impuls-impuls/tingkah laku impulsive. (Chaplin,2004) Skinner juga menjelaskan bahwa kontrol diri mengarah pada bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku dan tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri sebagai berikut, yaitu pengaruh kontrolitu diperbaiki, diatur/dikontrol :

a. Memindah/menghindar (*removing/avoiding*)

Menghindar dari situasi pengaruh/menjauhan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindar/menjauh dari pergaulan dengan mereka.

b. Penjenuhan (*satiation*)

Membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi bersedia melakukannya, misalkan seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan sampai akhirnya menjadi jenuh, sigaret dan pemantik api tidak lagi merangsangnya untuk meghisap rokok.

c. Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*)

Menciptakan stimuli yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang akan dikontrol. Misalkan seorang pemabuk yang ingin menghindari alkohol, setiap kali dia minum alkohol dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalannya

d. Memperkuat diri (*reinforce oneself*)

Memberi reinforcement kepada dirisendiri terhadap “ prestasi” dirinya. Janji untuk membeli celana baru dengan uang tabungannya sendiri, kalau ternyata dari rencana tersebut dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self punishment*): bisa berjuduk mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding. Menurut Hurlock(1980), mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu dalam mengontrol menentukan tingkah laku dari dalam atau luar dirinya. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu

membuat langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

2.3.2 Faktor-Faktor Kontrol Diri (*Self Control*)

Didalam kontrol diri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya lingkungan keluarga seperti orangtua, orangtua menentukan bagaimana kontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol diri. Demikian ini maka, bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. (Gufon, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang sangat berperan terhadap kontrol diri adalah usia, dimana semakin usia seseorang bertambah, maka semakin baik dalam mengontrol dirinya. Faktor eksternal yaitu

lingkungan keluarga seperti orangtua, orangtua menentukan bagaimana kontrol diri pada seseorang.

2.3.3 Jenis-Jenis Kontrol Diri (*Self Control*)

Menurut Block dan block (dalam Ghufron,2014) menjelaskan bahwa kualitas kontrol diri dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* adalah merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepas impuls-impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri yaitu 1) *over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan, 2) *under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepas impuls-impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak, dan 3) *Appropriate control* merupakan kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2.3.4 Fungsi Kontrol Diri (*Self Control*)

Menurut Gul dan Pesendorfer (Singgih D. Gunarsa, 2006) pengendalian diri berfungsi untuk menyeleksi antara keinginan pribadi (*self-interes*) dan godaan (*temptation*). Sedangkan menurut Messina & Messina (Sriyanti, 2011) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a) Membatasi perhatian individu kepada orang lain
- b) Menbatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- c) Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif
- d) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kontrol diri yaitu untuk membatasi perhatian individu kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

2.3.5 Pembentukan Kontrol Diri (*Self Control*)

Pembentukan pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah lakunya sendiri saat ia dihadapkan dengan gangguan/godaan yang berat ataupun tekanan lingkungan tanpa pertolongan hadiah-hadiah nyata, misalnya dukungan (*support*) (Gunarsa.S, 2006).

Beberapa filsuf berpendapat bahwa kebajikan merupakan bentuk pengendalian diri. Pikiran bermoral dan kelakuan bermoral membutuhkan pengaturan diri (*Self Regulation*). Pengendalian diri dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Mengambil keputusan
- b) Mempertahankan suatu perbuatan atau tidak berbuat
- c) Penguatan diri (*Self Reinforcement*) : memuji diri atau menyalahkan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan mengenai pembentukan kontrol diri kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/

tingkah lakunya sendiri saat ia dihadapkan dengan gangguan/godaan yang berat ataupun tekanan lingkungan tanpa pertolongan hadiah-hadiah nyata, misalnya dukungan (*support*).

2.3.6 Strategi Kontrol Diri (*Self Control*)

Bellack dan Hersen (1991), menyatakan bahwa masalah emosional merupakan masalah yang dapat ditangani dengan teknik kontrol diri. Teknik kontrol diri merupakan teknik yang secara stimulasi berusaha memperkuat timbulnya perilaku adaptif melalui manipulasi stimulus diskriminatif dan stimulus penguah. Adapun teknik kontrol diri yang digunakan antara lain :

a. Teknik pemantauan diri pada pengendalian kemarahan.

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, subjek akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya.

b. Teknik perilaku menyenangkan

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian penguahan diberikan seperti yang disarankan Sukadji yaitu bentuk penguahan yang wajar dan bersifat instrinsik, seperti senyum puas akan keberhasilan usaha, serta pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

c. Teknik kontrol stimulus pada pengendalian kemarahan

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi jika respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulus yang mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan

untuk memudahkan individu mengontrol kemarahannya, dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh. Cara ini dapat berupa pengarahan diri untuk berpikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

d. Teknik kognitif pada pengendalian kemarahan

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu. Lebih lanjut Ellies menyatakan bahwa beberapa reaksi emosi dan perilaku yang adaptif dapat menimbulkan pemikiran yang tidak realistis. Dengan demikian apabila individu mammpu untuk menggantikan pikiran yang menyimpang dengan pikiran yang objektif, rasional, dan fungsional, individu akan lebih mudah mengendalikan kemarahan.

e. Teknik Relaksasi pada pengendalian kemarahan

Asumsi yang mendasari teknik ini ialah individu dapat secara sadar belajar untuk merileksasikan otot-otot sesuai dengan keinginan melalui sistematis. Oleh karena itu teknik relaksasi mengajarkan pada individu untuk secara sistematis meregangkan otot yang terjadi disaat

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kontrol diri yaitu teknik pemantauan diri pada pengendalian kemarahan, teknik perilaku menyenangkan, teknik kontrol stimulus pada pengendalian kemarahan, teknik kognitif pada pengendalian kemarahan, teknik relaksasi pada pengendalian kemarahan.

2.3.7 Aspek-Aspek Kontrol Diri (*Self Control*)

Menurut konsep Averill (1973) Kontrol diri dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. Mengontrol Perilaku (*behavioral control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu :

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaa (*regulated administration*), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan,dirinnya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinnya. Individu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinnya.
- 2) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, danmembatasi intensitasnya.

Terkait dengan *behaviour control*, menurut Cervon dan Pervin (2012: 157) bahwa bagaimana seseorang menilai kepribadian dalam suatu pendekatan *behaviour*, bahwa harus memahami relasi antara perilaku dan lingkungan, seseorang tidak mengukur orang dalam isolasi. Seseorang mengukur respons orang terhadap lingkungan berbeda. Pendekatan *bahaviour* terhadap penilaian menekankan tiga hal (Cervon & Pervin, 2012: 157), yaitu:

- 1) Identifikasi perilaku khusus, seringkali disebut perilaku-perilaku target (*target behaviours*) atau respon-respon target (*target responses*).
- 2) Identifikasi faktor lingkungan khusus yang mendatangkan, mengisyaratkan, dan menguatkan perilaku-perilaku target.
- 3) Identifikasi faktor lingkungan spesifik yang dapat dimanipulasi untuk mengubah perilaku.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Kanfer dan Saslow (dalam Cervon & Pervin, 2012: 157) bahwa contoh pengukuran dengan pendekatan *behavioral*, misalnya sebuah pengukuran perilaku mengenai watak kemarahan (*temper tantrum*) anak akan mencakup definisi yang jelas dan objektif mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak, gambaran lengkap mengenai reaksi orangtua dan orang lain yang mungkin dapat menguatkan perilaku tersebut, dan sebuah analisis mengenai potensi yang mendatangkan dan menguatkan perilaku.

b. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan menjadi dua komponen, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.

2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan ini meliputi kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) dan kemampuan dalam melakukan penilaian (*appraisal*). Informasi yang dimiliki oleh individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut melalui berbagai pertimbangan. Penilaian yang dilakukan oleh individu dapat diartikan bahwa individu tersebut akan berusaha menilai dan menafsirkan suatu peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif yang obyektif.

Terkait dengan *cognitive control*, di mana individu mampu mengantisipasi keadaan atau peristiwa dengan cara yang positif. Hal ini ditegaskan oleh Skinner (dalam Feist & Feist, 2011: 171) bahwa penguatan positif setiap stimulus yang saat dimasukkan dalam suatu situasi, meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi disebut penguatan positif (*positive reinforce*).

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Kemampuan ini terdiri dari dua komponen, yaitu mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa.

Terkait dengan *decisional control* menurut Skinner (dalam Feist & Feist, 2011: 184), bahwa pada akhirnya perilaku seseorang dikontrol oleh faktor-faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat ditegakkan oleh masyarakat, orang lain, atau diri sendiri. Namun dalam hal ini bukanlah lingkungan dan bukan kemauan bebas yang bertanggung jawab atas suatu perilaku namun individulah yang berperan penting di dalamnya.

Dari beberapa aspek-aspek kontrol diri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri adalah kemampuan mengontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, aspek kedua kemampuan mengontrol kognitif yang meliputi kemampuan untuk memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian yaitu merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan, dan aspek yang ketiga yaitu kemampuan mengontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan.

2.4 Siswa SMP

2.4.1 Karakteristik Siswa SMP

Harter (Santrock, 2007: 178) menjelaskan bahwa “pemahaman diri remaja memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek diri”. Aspek-aspek dari pemahaman diri remaja, adalah sebagai berikut:

a). Abstrak dan idealistic

Individu yang berada pada masa remaja lebih sering menggunakan kata-kata yang abstrak untuk mengungkapkan diri. Remaja sudah mampu berpikir idealistik tentang dirinya dan segala yang menjadi harapan dan cita-citanya.

b). Diferensiasi

Remaja mulai menyadari bahwa dirinya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Remaja mampu membedakan karakteristik dirinya dalam situasi pengalaman tertentu.

c). Fluktuasi diri

Oleh karena remaja itu memiliki kepribadian yang sangat labil, maka pemahaman dirinya pun sering berubah. Remaja mampu menyadari bahwa dirinya sering berubah.

d). Kontradiksi di dalam diri

Pemahaman diri yang selalu berubah menimbulkan kontradiksi dalam diri remaja. Kontradiksi yang terjadi pada diri inilah yang menimbulkan kebingungan dan masalah tersendiri bagi remaja.

e). Diri yang nyata versus diri yang ideal

Keadaan diri yang sesungguhnya dari seorang remaja cenderung memiliki perbedaan yang jauh dari diri ideal yang diinginkan. Diri yang nyata dari seorang remaja adalah keadaan atau situasi dirinya saat ini, sedangkan diri yang ideal adalah diri yang diharapkan. Diri yang diharapkan cenderung positif dengan semua idealisme yang dimiliki seorang remaja. Hal ini mungkin akan kontradiksi dengan kenyataan remaja saat ini.

f). Diri yang benar versus diri yang palsu

Sebuah penelitian menemukan bahwa remaja mampu membedakan antara diri yang palsu dan diri yang sebenarnya (Herter dan Lee, 1989 dalam Santrok). Oleh karena itu, remaja tahu kapan saatnya dia menunjukkan diri yang benar dan kapan dia akan menunjukkan dirinya yang palsu. Keinginan remaja untuk diakui dan dianggap baik sangat kuat dalam dirinya sehingga remaja lebih sering menunjukkan dirinya yang palsu daripada yang sebenarnya. Dirinya yang benar akan sangat tampak ketika remaja ada bersama keluarga atau orang-orang terdekatnya kecuali dalam situasi pacaran.

2.4.2 Dinamika Siswa SMP

Menurut Alexander (1964), terdapat tiga dinamika siswa SMP yaitu sebagai berikut:

a). Di Lingkungan Keluarga

Menjalin hubungan yg baik dengan anggota keluarga (orang tua dan saudara); menerima otoritas orang tua (mau mentaati peraturan yg ditetapkan orang tua); menerima tanggung jawab batasan-batasan (norma)

keluarga; berusaha untuk membantu anggota keluarga,; sebagai individu maupun kelompok dlm mencapai tujuannya.

b). Di Lingkungan Sekolah

Bersikap respek dan mau menerima peraturansekolah; berpartisipasi dlm kegiatan-kegiatan sekolah; menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya; membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

c). Di Lingkungan Masyarakat

Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain; memelihara jalinan persahabatan dg orang lain; bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain; bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

2.4 Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Agresi Verbal

Agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebarkan fitnah, tidak memberi dukungan.

Perilaku agresi memiliki tujuan untuk melukai, menyakiti, atau mencelakakan. Sasaran dari perilaku agresi ini adalah individu maupun objek benda mati. Selain itu perilaku agresi yang dilakukan seseorang dapat bersifat secara fisik, verbal, amupun mental.

Ada beberapa penyebab agresi menurut Barbara Khare yaitu meliputi *iritabilitas*, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, kontrol diri, harga diri, gaya atribusi bermusuhan. Adapun salah satu faktor agresi yaitu kontrol diri hal itu terjadi karena kurangnya kontrol diri pada kegiatan minum minuman keras dapat mendasari kegiatan agresi. memiliki kontrol diri yang baik artinya dapat mencegah terjadinya agresi, baik verbal maupun non verbal.

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol menentukan tingkah laku dari dalam atau luar dirinya. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu membuat langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Menurut Ghufron dan Risnawati, Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya siswa. Jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga siswa memiliki kecenderungan berperilaku negatif . Bisa disimpulkan jika individu memiliki kontrol diri yang lemah maka individu tersebut memiliki kecenderungan berperilaku negatif salah satunya yaitu agresi verbal.

Dalam penelitian ini juga menyajikan konsep tentang *self control* yang berkaitan langsung dengan kecenderungan agresi, seperti yang terdapat dalam jurnal penelitian Finkenauer, dkk (Badriyah, 2013) yang menyatakan

bahwa tinggi *selfcontrol* sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresi pada remaja.

Kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi sertadorongan- dorongan dalam dirinya. (Hurlock, 1980).

Agar hal tersebut dapat dilihat lebih jelas lagi pengaruhnya, maka sesuai dengan pengertian masing- masing variabel di atas, peneliti pun mengembangkan kedua variabel itu menjadi masing- masing variabel yaitu kontrol diri dan agresi verbal.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai dugaan sementara berdasarkan kerangka berpikir diatas adalah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran. Semakin tinggi kontrol diri yang dilakukan oleh siswa maka semakin rendah agresi verbal yang akan muncul dan semakin rendah kontrol diri yang dilakukan oleh siswa maka semakin tinggi agresi verbal yang akan muncul.

BAB 5

PENUTUP

Bab penutup merupakan bab terakhir dari rangkaian bagian utama dari skripsi yang meliputi (1) simpulan dan (2) saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kontrol diri pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran berada dalam kategori sedang. Aspek mengontrol keputusan merupakan aspek yang paling dominan dalam kontrol diri hal ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan tujuan yang di inginkan.
2. Perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Negeri 4 Ungaran berada dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal pada aspek agresi verbal aktif langsung merupakan aspek yang paling dominan dibandingkan aspek lainnya. hal ini menunjukkan bahwa siswa secara langsung melakukan tindakan seperti menghina, memaki, marah, mengumpat kepada teman lainnya.
3. Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal berada dalam kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Ungaran, maka dapat di ajukan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Secara Teoritis

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan dengan cermat untuk meneruskan penelitian ini, mengingat hasil korelasi kontrol diri dan agresi verbal yang rendah. Maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari faktor agresi selain kontrol diri dan harus cermat dalam pengambilan sampel, supaya hasil penelitian bisa akurat dan sesuai yang di inginkan.

5.2.2 Secara Praktis

1. Siswa-siswi SMP Negeri 4 Ungaran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk siswa supaya lebih bersikap sopan dan santun ketika berbicara dengan orang lain, dan siswa dapat menyelesaikan permasalahannya secara baik-baik dan diharapkan siswa selalu jujur serta terbuka terhadap permasalahan dengan teman-temannya.

2, Orangtua

Orangtua diharapkan dapat lebih memperhatikan cara dan intensitas berkomunikasi dengan anaknya agar dapat lebih memahami, mengendalikan, dan mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya.

3. Guru BK

Guru BK perlu melakukan pemberian informasi mengenai dampak negatif perilaku agresi verbal kepada siswa dan juga mengawasi setiap tindakan agresi verbal yang dilakukan siswa, dengan tujuan perilaku agresif verbal tidak menjadi budaya di SMP Negeri 4 Ungaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS
- Aroma, Iga Seprianing. dan Suminar, Dewi Retno (2012). *Hubungan antara Tingkat kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*.
Jurnal: Fak. Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Astuti, Indria dan Lubis, Nur Racmawati (2009). *Tugas perkembangan: Pekerjaan Rumah Seumur Hidup*
- Atkison, R.L. Atkinson, R.C. And Hilgard, E.R. (1996). *Pengantar Psikologi*.
Jakarta : Erlangga
- Auliya,M. (2015). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. Jakarta
- Averill,J.F.(1973). *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychological Bulletin, No. 80.
- Badriyah, 2013. *Pengaruh empati dan self-control terhadap agresivitas remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press
- Baron & Byrne. 1994. *Social Psychology : Understanding Human Interaction*.
USA: Needham Heights Allyn & Bacon Inc.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2.
Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, R. F. (2002). *Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and customer behavior*. *The Journal of Consumer Research*, 28(4)
- Berkowitz, L. 2003. *Emosional Behavior: Mengenali perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*.
Jakarta: CV. Teruna Grafica.

- Calhoun, JF & Acocella, J.R. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : Mc Graw Hill, Inc
- Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta : Grafindo Persada.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Denson, T.F., DeWall, C.N., & Finkel, N.J. (2012). *Self-control and aggression*. *APS Association for Psychological Science*, 21(1)
- Dony. 2009. *Hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja*
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama.
- Fitriani, A. 2012. *Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus Pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda*. Jakarta: PT Erlangga
- Gandawijaya.2017.*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Agresi Elektronik Pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Masa Dewasa*
- Ghufron, M. Nur, & Rini, Risnawati S.2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi perkembangan. Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Guswani. 2011. *Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi*
- Hastuti. 2018. *Kontrol diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis*
- Hersen, M., Kazdin, A. E., & Bellack, A. S. (Eds.). (1991). *Pergamon general psychology series, Vol. 120. The clinical psychology handbook (2nd ed.)*. Elmsford, NY, US: Pergamon Press.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: “ Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Indrijati & Dini. 2014. *Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemsyarakatan anak Blitar*

- Istiqomah. 2017. *Hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja*
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Lazarus, 1976. *Pattern of Adjustment*. Mc Graw Hill Inc
- Meirida. 2016. *Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta*
- Merry Cristina Simanjuntak. 2015. *Hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orangtua terhadap anak pra sekolah di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Miftahul & Desi. 2014. *Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa sma negeri 1 Padangan Bojonegoro*
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba
- Nurihsan, Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung:
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development (9th ed)*. New York: McGraw Hill
- Praditya, L, D., wimbarti, D., dan Helmi, A (1999), *Pengaruh adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas*. Jurnal Psikologi
- Rahmat, R. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Rina Setiawati . 2015. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja*
- Salamun, A. 2018. *hubungan antara kontrol diri dengan perkembangan moral remaja di SMK Negeri 1 Sambirejo*. Bandung : Alfabeta
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sears David O 1991 “ *Psikologi Sosial* “ Jakarta : Erlangga,. Edisi Kelima, Jilid 2
- Setiowati dkk.2017. *Gambaran Agresivitas Anak Remaja di Area Beresiko*

- Sidaguna. 2014. *Upaya pengurangi perilaku agresif verbal melalui bimbingan kelompok*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sriyanti, Lilik, *Teori-Teori Belajar*, Salatiga : STAIN and *Interpersonal Success*. Journal Of Personality, 72 (2), 271-324.
- Wenar, C & Kerig P. 2000. *Developmental Psychopathology*. Singapore : The Mc GrawHills companies, Inc
- Yudha, Putu T., Christine, (2005), *Hubungan Antara Kesesakan dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi Pada Remaja di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat*. Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 1,
- <https://www.kompasiana.com/kurniawanm/5c8ae5fb3ba7f77a400e7062/in-donesia-darurat-kejahatan-internet>
-